

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR JARING-JARING BALOK DAN
KUBUS MENGGUNAKAN PENDEKATAN *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)
DI KELAS IV SD N 27 PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

YULITA SYAFLINA

NIM : 50799

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

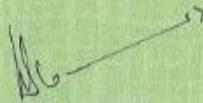
PENINGKATAN HASIL BELAJAR JARING-JARING BALOK DAN KUBUS
MENGUNAKAN PENDEKATAN *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS
DI KELAS IV SD N 27 PAYAKUMBUH

Nama : Yulita Syaflina
Nim : 50799
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2017

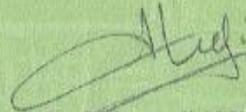
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



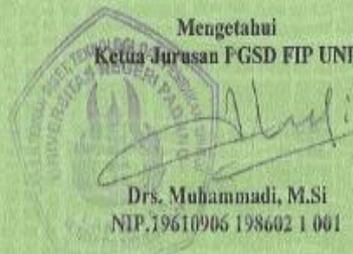
Dra. Desniati, M.Pd
NIP. 19510625 197603 2 001

Pembimbing II



Drs. Muhammadi, M.Si
NIP. 19610906 198602 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Drs. Muhammadi, M.Si
NIP. 19610906 198602 1 001

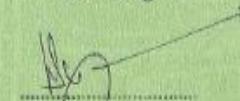
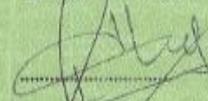
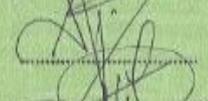
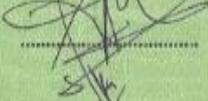
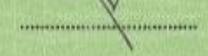
PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Jaring-jaring Balok dan Kubus dengan
Menggunakan Pendekatan *Cooperatif Learning Tipe Student Teams-
Achievement Division (STAD)* di Kelas IV SD N 27 Payakumbuh

Nama : Yulita Syaflia
Nim : 50799
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2017

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Desniati, M.Pd	
2. Sekretaris : Drs. Muhammadi, M.Si	
3. Anggota : Drs. Syafri Ahmad, M.Pd	
4. Anggota : Masnila Devi, M.Pd	
5. Anggota : Drs. Yunisrul, M.Pd	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yulita Syaflina
TM / NIM : 2009 / 50799
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Maret 2016

Yang Menyatakan

YULITA SYAFLINA

ABSTRAK

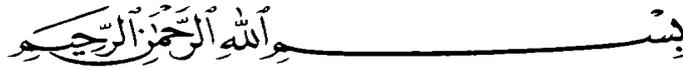
Yulita Syaflina, 2016 : Peningkatan Hasil Belajar Jaring-jaring Balok dan Kubus dengan Menggunakan Pendekatan *Cooperatif Learning* Tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) di Kelas IV SD N 27 Payakumbuh

Pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus di kelas IV SD N 27 Payakumbuh yang dilaksanakan guru masih menggunakan pendekatan konvensional yaitu mengajar yang mengutamakan ceramah, terlihat bahwa pembelajaran membuat jaring-jaring Balok dan Kubus sering didominasi oleh guru yang menyebabkan siswa kurang aktif dan siswa masih mengalami kesulitan, sehingga proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa dan hasil belajar yang dicapai kurang memuaskan. Untuk itu diadakanlah penelitian tindakan kelas dengan tujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar jaring-jaring balok dan kubus dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD di Kelas IV SD Negeri 27 Payakumbuh.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Prosedur penelitian meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini direncanakan untuk dua kali siklus. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN 27 Payakumbuh yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

Penelitian menunjukkan peningkatan pada perencanaan yaitu: a) RPP siklus I diperoleh nilai 79% (baik) dan meningkat pada siklus II menjadi 89% (sangat baik). b) Pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru siklus I diperoleh nilai 77% (baik) dan meningkat pada siklus II menjadi 89% (sangat baik). Pada aspek siswa siklus I diperoleh nilai 71% (cukup) dan meningkat pada siklus II menjadi 86% (sangat baik). c) Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 74(cukup) dan pada siklus II meningkat menjadi 86 (sangat baik). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi membuat jaring-jaring Balok dan kubus.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Peningkatan Hasil Belajar Jaringan Balok dan Kubus dengan Menggunakan Pendekatan *Cooperatif Learning Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)* di Kelas IV SD N 27 Payakumbuh**”. Sholawat beriringan salam tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini ditulis untuk diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program S-1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Padang (UNP).

Penulis menyadari, dalam penulisan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak dan juga pihak yang memberikan bimbingan, arahan, saran dan motofasi yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si, selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP yang telah membantu dan memberikan berbagai informasi demi kelancaran penulisan skripsi ini.

2. Ibu Masniladevi, M.Pd selaku sekretaris jurusan PGSD FIP UNP dan penguji yang telah membantu dan memberikan berbagai informasi demi kelancaran penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Desniati, M. Pd, dan Bapak Drs. Muhammadiyah, M.Si, selaku pembimbing I dan II dengan kesabaran telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam memberikan arahan, saran, dan motifasi yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd, Bapak Drs. Yunisrul, M.Pd selaku dosen penguji I dan III yang telah banyak memberikan arahan, dan saran yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
5. Semua Bapak dan Ibu staf dosen khususnya di jurusan PGSD FIP UNP yang telah menyumbangkan ilmu dan pengalaman dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Zulkardiman, S.Pd selaku Kepala SD N 27 Payakumbuh yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
7. Suami Faisal dan anak tercinta Shanty Fatchia yang senantiasa mendampingi dan memberi semangat kepada penulis hingga skripsi ini selesai
8. Semua rekan-rekan Mahasiswa SI PGSD yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan, baik selama perkuliahan maupun selama penelitian ini.

Dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari tantangan dan hambatan yang penulis temukan, namun berkat dorongan, bimbingan dari semua pihak di atas penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga segala bantuan mendapat pahala disisi Allah SWT. Amin. Penulis telah berusaha seoptimal mungkin menggarap dan menyusun skripsi ini agar menjadi lebih baik dengan harapan dapat

memberikan sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya dan pembaca umumnya. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin ya Robbal ‘alamin!

Padang, Januari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

Hal

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan Skripsi	
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	
Halaman Persembahan	
Halaman Pernyataan	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
 BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	10
1. Hasil Belajar	10
a. Pengertian Hasil Belajar.....	10
b. Jenis-jenis Hasil Belajar	11
2. Tinjauan Tentang Jaring-jaring Balok dan Kubus	13
a. Jaring-jaring Balok	13
b. Jaring-jaring Kubus	15
3. Model <i>Cooperative Learning</i>	16
a. Pengertian <i>Cooperative Learning</i>	16
b. Tujuan <i>Cooperative Learning</i>	18
c. Prinsip-prinsip Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	19
d. Unsur-unsur Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	21
4. Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe STAD.....	22
a. Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i> tipe STAD	22
b. Kelebihan <i>Cooperative Learning</i> tipe STAD	24
c. Fase-fase <i>Cooperative Learning</i> tipe STAD.....	25
5. Penggunaan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe STAD	29
6. Pelaksanaan Belajar Jaring-jaring Balok dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	32
B. Kerangka Teori.....	35
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	38
1. Tempat Penelitian	38
2. Subjek penelitian	38

3. Waktu penelitian	38
B. Rancangan Penelitian	39
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
2. Alur Penelitian	40
3. Prosedur Penelitian	43
a. Tahap Perencanaan	43
b. Tahap Pelaksanaan	43
c. Tahap Pengamatan	44
d. Tahap Refleksi	45
C. Data dan Sumber Data	45
D. Teknik dan Instrumen Penelitian.....	46
E. Analisis Data	48
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	51
1. Siklus I	51
a. Perencanaan	51
b. Pelaksanaan	55
c. Pengamatan	63
d. Refleksi	82
2. Siklus II	92
a. Perencanaan	92
b. Pelaksanaan	94
c. Pengamatan	98
d. Refleksi	107
B. Pembahasan.....	108
1. Pembahasan Siklus I.....	109
a. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Jaring-jaring Balok dan Kubus dengan Menggunakan Model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>STAD</i>	109
b. Pelaksanaan Pembelajaran Jaring-jaring Balok dan Kubus Dengan Menggunakan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>STAD</i>	111
c. Hasil Belajar Jaring-jaring Balok dan Kubus dengan Menggunakan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>STAD</i>	116
2. Pembahasan Siklus II	117
a. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Jaring-jaring Balok dan Kubus dengan Menggunakan Model <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>STAD</i>	117
b. Pelaksanaan Pembelajaran Jaring-jaring Balok dan Kubus Dengan Menggunakan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>STAD</i>	119

c. Hasil Belajar Jaring-jaring Balok dan Kubus dengan Menggunakan Model <i>Cooperativr Learning</i> Tipe <i>STAD</i>	124
---	-----

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	127
B. Saran	127
DAFTAR RUJUKAN	129
LAMPIRAN	131

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Teori	31
Bagan 2 Alur Penelitian Tindakan Kelas	36

BAB I **PENDAHULLUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran jaring-jaring kubus dan balok penting dipelajari siswa kelas IV SD, karena terdapat pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP (2006:425) dinyatakan standar kompetensi yang harus dicapai siswa, yaitu diharapkan siswa mampu memahami sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun. Permasalahan sehari-hari banyak menggunakan jaring-jaring kubus dan balok. Untuk itu siswa diharapkan dapat menguasai materi jaring-jaring kubus dan balok.

Dalam mempelajari jaring-jaring kubus dan balok, siswa diharapkan mampu membuat jaring-jaring kubus dan balok itu sendiri. Dengan mempelajari jaring-jaring kubus dan balok, siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran jaring-jaring kubus dan balok harus berpusat pada siswa. Dalam hal ini dituntut keaktifan siswa, sedangkan guru adalah sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan dan memotivasi siswa.

Guru sebagai penyelenggara pendidikan di kelas IV diharapkan mampu menyusun/merancang perencanaan pembelajaran perbandingan dan skala dengan model pembelajaran perbandingan dan skala nantinya dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar jaring-jaring kubus dan balok di kelas IV SD Negeri 27 Payakumbuh, banyak permasalahan yang

ditemukan baik dari segi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun dari segi pelaksanaan proses pembelajaran Matematika di kelas.

Permasalahan dari segi RPP yaitu guru kurang berpatokan kepada rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dimana kegiatan pembelajaran yang terlihat, cenderung hanya mengacu pada buku paket saja sehingga materi yang diajarkan kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang peneliti temukan pada saat mengajar, yaitu:

Pertama, dalam pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus ini guru masih menerapkan pendekatan konvensional yaitu cara mengajar yang mengutamakan ceramah.

Kedua, guru hanya menjelaskan materi, meminta siswa menghafal sifat-sifat jaring-jaring balok dan kubus tanpa melibatkan siswa secara langsung untuk menemukan sendiri. Sehingga siswa terlihat kurang aktif dan bosan dalam mengikuti pelajaran karena hanya menerima apa yang diberikan guru. Dengan demikian siswa belum mampu membuat jaring-jaring kubus dan balok serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, guru kurang meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, bekerja sama dengan belajar kelompok untuk saling membantu dan memotivasi siswa dalam menguasai pelajaran dalam mencapai tujuan bersama dan meningkatkan pemahaman siswa.

Keempat, dalam pembentukan kelompok belajar guru kurang menerapkan pengelolaan kelompok belajar yang baik, dan cenderung

membentuk kelompok berdasarkan tempat duduk yang berdekatan, sehingga terbentuklah kelompok yang tidak seimbang pembagiannya seperti jenis kelamin dan tingkat akademik siswa (heterogen).

Kelima, interaksi antara guru dan siswa maupun sesama siswa dalam kelompok tampak kurang kooperatif. Jika dilakukan belajar kelompok, tidak terlihat kerja sama siswa dalam membantu dan membimbing anggotanya dalam memahami materi yang diberikan guru, siswa yang berkemampuan tidak mau berbagi pengetahuan atau menjadi tutor sebaya dalam kelompoknya untuk membantu temannya menguasai materi yang diberikan.

Dalam pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus yang peneliti teliti, dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih belum terlaksana dengan maksimal, karena proses pembelajaran yang masih konvensional sehingga hasil belum maksimal

Akibat dari proses pembelajaran yang demikian, tentu saja akan menyebabkan tidak efektifnya pembelajaran. Sehingga menjadi masalah dan kekhawatiran bagi guru kelas karena pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan spiral, yaitu adanya keterhubungan antara satu materi dengan materi selanjutnya. Apabila materi ini tidak dikuasai konsepnya oleh siswa, akan berdampak pada pemahaman siswa pada materi-materi selanjutnya.

Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa mengenai jaring-jaring kubus dan balok, banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 75, dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian semester II pada materi jaring-jaring balok dan kubus Siswa Kelas IV SD N 27 Payakumbuh 2014/2015

No	NamaSiswa	KKM	Nilai Ulangan Harian	Ket	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	AR	75	40		√
2	FA	75	40		√
3	PR	75	85	√	
4	RF	75	50		√
5	BS	75	85	√	
6	FMJ	75	60		√
7	SGP	75	65		√
8	AQH	75	75	√	
9	AAP	75	65		√
10	BS	75	55		√
11	FY	75	60		√
12	KAC	75	80	√	
13	MR	75	55		√
14	MY	75	75	√	
15	KZ	75	70		√
16	NH	75	75	√	
17	PR	75	60		√
18	YAP	75	75	√	
19	RDH	75	55		√
20	AZ	75	50		√
21	MI	75	75	√	
22	MRR	75	65		√
23	AA	75	85	√	
24	FEP	75	60		√
25	EV	75	65		√
Jumlah		1625	9	16	
Rata-rata		65			
% Ketuntasan		-	-	36 %	64 %

Sumber : Guru Kelas IV SDN 27 Payakumbuh

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai rata-rata siswa kelas IV dalam ulangan harian siswa 65. Dari 25 orang siswa 9 orang yang tuntas dengan persentase ketuntasan 36 % dan 16 orang tidak tuntas dengan persentase 64%. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai baik yaitu 80 dan 85 hanya 3 orang. Dari hasil belajar di atas dapat dikatakan bahwasanya

pembelajaran jarring-jaring balok dan kubus belumlah dapat dikatakan berhasil. Menurut Kunandar (2006:12) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran dikatakan berhasil apabila standar ketuntasan belajar di kelas mencapai 75%.” Maksudnya jika persentase keuntasan sudah mencapai 75% barulah pembelajaran itu bisa dikatakan berhasil.

Berdasarkan uraian di atas maka perlulah permasalahan ini terutama pada pembelajaran jaring-jaring balok untuk segera dicarikan solusinya agar pembelajaran jarring-jaring balok dapat dikatakan berhasil sesuai harapan.

Cara untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efektif yang sesuai dengan materi jarring-jaring balok dan kubus. Menurut Joyce (Rusman, 2011:133) “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Untuk itulah peran guru dalam menyeleksi dan memilih model pembelajaran yang tepat dan mudah untuk diterapkan bagi peserta didiknya, suatu pembelajaran yang lebih tepat menarik dimana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat memacu siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai konsep yang diajarkan guru. Salah satu dari tipe model belajar yang peneliti gunakan yaitu menggunakan model belajar kooperatif (*Cooperatif Learning*) yang memenuhi syarat tersebut dan mudah

untuk diterapkan adalah tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* yang merupakan salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*)

Dengan tipe STAD ini guru terlebih dahulu menyajikan pelajaran setelah itu siswa berkelompok, saling bekerjasama antara anggota kelompok dan membantu anggota kelompok yang belum memahami materi pembelajaran. Menurut Muhammad (2004:50) ”pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang dan anggota kelompok tersebut merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda.

Kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning* dengan tipe STAD membuat siswa berkelompok dan saling bekerjasama antara anggota kelompok serta membantu anggota kelompok yang belum memahami materi pembelajaran, dengan kata lain siswa dalam belajar akan lebih aktif. Model *Cooperative Learning* tipe STAD ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam Matematika, Sains, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Teknik, dan banyak subjek lainnya dan pada tingkat sekolah menengah sampai perguruan tinggi.

Model *Cooperative Learning* tipe STAD ini peneliti pilih juga dikarenakan adanya banyak kelebihan yang dimilikinya. Menurut Hanim

(dalam Sumitri 2006:20). Model Belajar Kooperatif tipe STAD memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

Pertama, dari segi guru, pembelajaran kooperatif tipe STAD memungkinkan guru untuk mengorganisasikan siswa dalam beberapa kelompok belajar dan siswa dituntut untuk bekerja sama, dan saling membantu antar anggota kelompok. Kedua, dari segi siswa, pembelajaran, bekerjasama, berperan aktif dan saling memberi serta menerima dalam menyelesaikan tugas kelompok. Ketiga dari segi tujuan pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang mempunyai unsur ketergantungan positif, interaksi antar anggota, tanggung jawab individual dan keterampilan interpersonal dalam bentuk kelompok kecil.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan penerapan pendekatan pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Student Teams-Achievement Division* (STAD) melalui suatu penelitian tindakan kelas dengan judul. **“Peningkatan Hasil Belajar Jaring-jaring Balok dan Kubus Menggunakan Pendekatan *Cooperatif Learning Tipe Student Teams-Achievement Division* (STAD) di Kelas IV SD N 27 Payakumbuh”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian secara umum adalah Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Jaring-jaring Balok dan Kubus menggunakan Pendekatan *Cooperatif Learning Tipe Student Teams-Achievement Division* (STAD) di Kelas IV SD N 27 Payakumbuh?.

Secara khusus rumusan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar jaring-jaring balok dan kubus menggunakan Pendekatan *Cooperatif Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) di Kelas IV SD N 27 Payakumbuh?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar jaring-jaring balok dan kubus menggunakan Pendekatan *Cooperatif Learning Tipe Student Teams Achievement Division* di Kelas IV SD N 27 Payakumbuh?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus menggunakan Pendekatan *Cooperatif Learning Tipe Student Teams Achievement Division* di Kelas IV SD N 27 Payakumbuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas secara umum adalah untuk mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Jaring-jaring Balok dan Kubus menggunakan Pendekatan *Cooperatif Learning Tipe Student Teams-Achievement Division* (STAD) di Kelas IV SD N 27 Payakumbuh, sedangkan secara khusus dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar jaring-jaring balok dan kubus menggunakan Pendekatan *Cooperatif Learning Tipe Student Teams Achievement Division* di Kelas IV SD N 27 Payakumbuh

2. Pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar jaring-jaring balok dan kubus menggunakan Pendekatan *Cooperatif Learning Tipe Student Teams Achievement Division* di Kelas IV SD N 27 Payakumbuh
3. Peningkatan hasil belajar jaring-jaring balok dan kubus menggunakan Pendekatan *Cooperatif Learning Tipe Student Teams Achievement Division* di Kelas IV SD N 27 Payakumbuh.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan pembelajaran matematika mengenai luas persegi dan persegi panjang bagi siswa kelas IV namun secara rinci penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Untuk meningkatkan kreatifitas dan menumbuhkan sikap saling menghargai serta kerja sama dalam pembelajaran jaring-jaring balok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi guru

- a. Sebagai masukan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi luas bangun datar di kelas IV Sekolah Dasar.
- b. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi S1 pendidikan guru sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN TEORI KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar dapat diketahui melalui pengukuran dimana hasil pengukuran tersebut menunjukkan sampai sejauh mana pembelajaran yang diberikan guru dapat dikuasai oleh siswa. Menurut Wina (dalam Nana, 2005:22) hasil belajar adalah “kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.”. Proses belajar yang efektif akan menjadikan hasil belajar lebih berarti dan bermakna.

Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, tetapi juga perubahan terhadap tingkah laku. Oemar (2004:27) mengemukakan “Hasil belajar bukan hanya suatu hasil penguasaan latihan saja melainkan juga perubahan kelakuan”. Sedangkan Slameto (2003:2) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai interaksi dengan lingkungan”. Sedangkan Nana (2002:28) hasil belajar merupakan

“kemampuan yang dimiliki oleh seseorang setelah seseorang memiliki pengalaman belajar.” Patta (2006:17) menyatakan bahwa hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap,
- 2) tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar,
- 3) perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan, dan
- 4) memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi memungkinkan hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat berupa keterampilan nilai dan sikap setelah siswa tersebut mengalami proses belajar. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini hasil belajar merupakan proses tingkah laku individu, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan hasil dari aktivitas belajar yang ditunjukkan dengan angka. Apabila sudah terjadi perubahan tingkah laku maka siswa sudah dikatakan berhasil dalam belajar

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Jenis-jenis hasil belajar mengarah pada peningkatan kemampuan baik ranah kognitif, ranah afektif maupun ranah psikomotor.

1) Ranah Kognitif

Menurut Bloom (dalam Anas, 2011:53) mengemukakan bahwa “segala upaya menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif”. Sedangkan Bloom, dkk (dalam Hamzah, 2006:14) menyatakan bahwa ranah kognitif terdiri dari:

(1) Pengetahuan (mengingat dan menghafal), (2) pemahaman (menginterpretasikan), (3) aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah), (4) analisis (menjabarkan suatu konsep), (5) sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep yang utuh), (6) evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya)

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif memiliki beberapa aspek yang diberikan pada siswa yang dimulai dari pengetahuan sampai dengan evaluasi.

2) Ranah Afektif

Menurut Anas (2011:54) mengemukakan “ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai”. Sedangkan Bloom, dkk (dalam Hamzah 2006:14) ranah afektif terdiri dari lima tingkatan yaitu: “(1) pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), (2) merespon (aktif berpartisipasi), (3) penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai tertentu), (4) pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayai), (5) pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai pola hidup)”.

3) Ranah Psikomotor

Menurut Anas (2011:57) “ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman tertentu”. Sedangkan Bloom, dkk (dalam Hamzah 2006:14) ranah psikomotor terdiri dari lima tingkatan yaitu (1) peniruan (menirukan gerak), (2) penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerakan), (3) ketepatan (melakukan gerak dengan benar), (4) perangkaian (melakukan gerakan

sekaligus dengan benar), (5) naturalisasi (melakukan gerak secara wajar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis hasil belajar terdiri dari tiga dikategori yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, yang menjadi fokus atau batas penelitian, dalam penelitian ini adalah (1) kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman dan aplikasi, (2) afektif yaitu sikap menerima, merespon, dan menghargai. (3) Psikomotor yaitu menirukan, mengukur dan menyampaikan.

2. Tinjauan Tentang Jaring-jaring Balok dan Kubus

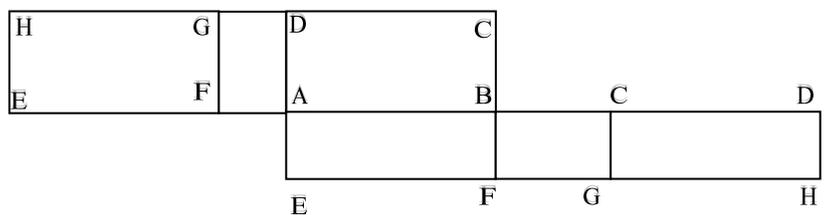
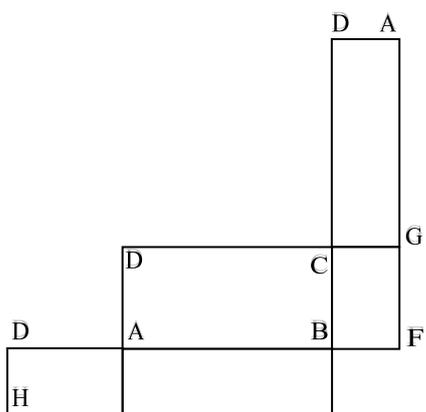
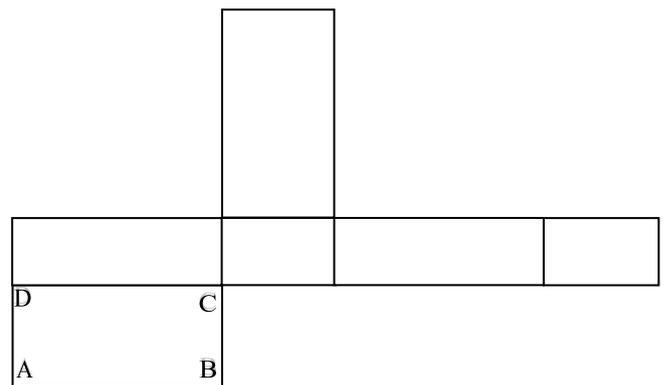
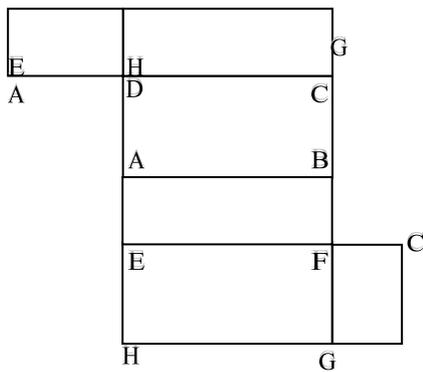
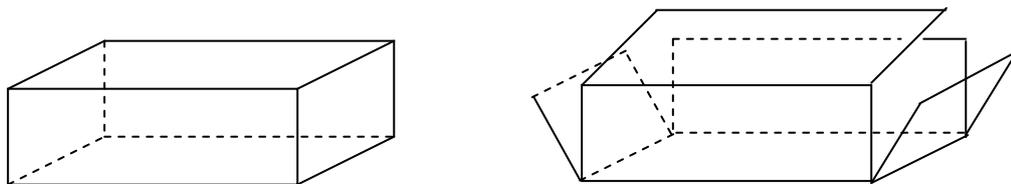
a. Jaring-jaring Balok

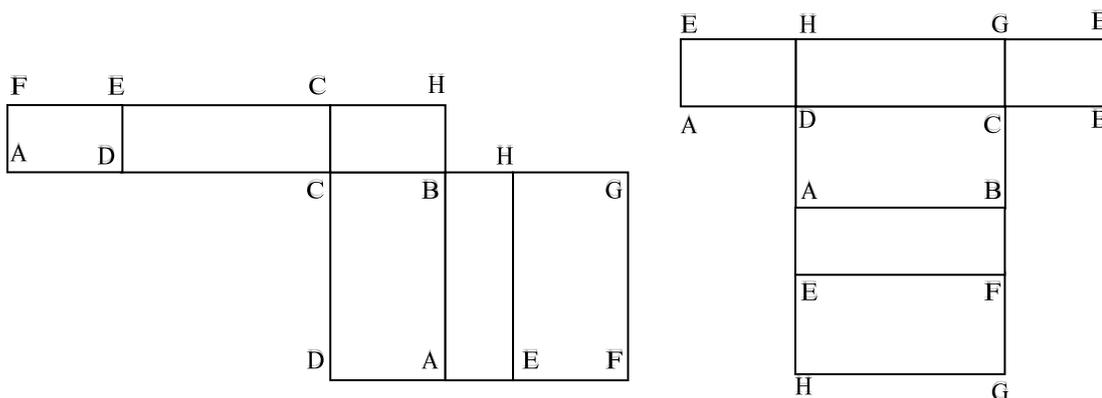
Menurut Burhan (2008:211) Balok adalah sebuah benda ruang yang dibatasi oleh tiga pasang (enam buah) Persegi panjang, dimana setiap pasang persegi panjang saling sejajar (berhadapan) dan berukuran sama. Balok banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti pada batu bata, kotak odol, kotak sepatu dan lain sebagainya. Selanjutnya Mastugino (2012:01) menjelaskan bahwa jaring-jaring balok adalah Balok adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh tiga pasang persegi atau persegi panjang, dengan paling tidak satu pasang di antaranya berukuran berbeda. Sehingga jaring - jaring balok terdiri dari 6 buah persegi atau persegi panjang.

Jaring-jaring balok yaitu suatu bangun ruang balok yang diiris beberapa rusuknya, kemudian direbahkan sehingga membentuk suatu bangun datar, maka bangun datar tersebut dinamakan jaring-jaring balok

Sugiono (2002:50). Burham (2008:214) mengemukakan bahwa gabungan dari beberapa persegi panjang yang membentuk balok (gambar 2.2 (i).), kemudian diiris sepanjang rusuk-rusuk (gambar 2.2 (ii)), kemudian direbahkan menjadi sebuah bangun datar maka terbentuklah jaring-jaring balok (gambar 2.2 (iii-viii)).

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa jaring-jaring balok adalah bangun ruang yang terdiri dari enam buah bangun datar dimana setiap bangun datar mempunyai ukuran yang berbeda yang terletak secara sejajar.





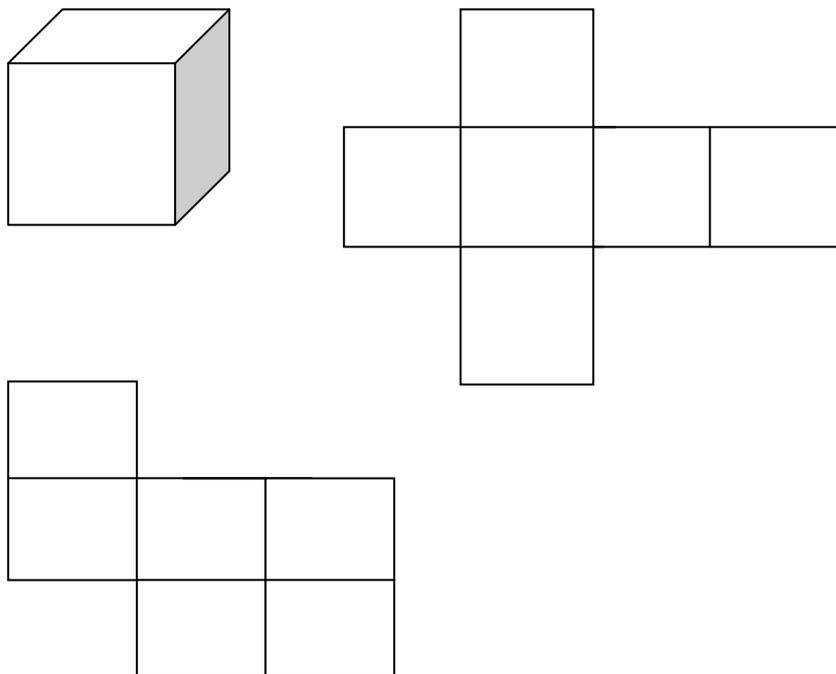
b. Jaring-jaring Kubus

Menurut Ratna (2014:01) “Kubus adalah suatu benda yang dibatasi bidang datar yang masing-masing berbentuk persegi yang sama dan sebangun (kongruen)”. Kubus sering disebut bidang enam beraturan atau helisaedar. Keenam bidang kubus disebut bidang batas, bidang sisi atau sisi kubus. Pertemuan dua sisi kubus berupa ruas garis disebut rusuk kubus. Kubus mempunyai 12 rusuk. Rusuk –rusuk yang tidak terletak dibidang alas atau bidang atas disebut rusuk tegak. Pertemuan 3 rusuk disebut titik sudut, yang juga merupakan pertemuan 3 bidang sisi. Kubus mempunyai 8 buah titik sudut. Sedangkan Mastagino (2012:01) menjelaskan bahwa jaring-jaring kubus adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibatasi oleh enam bidang sisi yang berbentuk bujur sangkar. Sehingga jaring-jaring kubus tersusun dari 6 buah bujur sangkar

Garis yang menghubungkan dua titik sudut yang berhadapan dalam satu sisi kubus disebut diagonal bidang atau diagonal sisi. Garis yang menghubungkan dua titik sudut yang berhadapan dalam kubus disebut diagonal ruang. Bidang yang melalui dua rusuk berhadapan dalam kubus

disebut bidang diagonal. Ukuran kubus ditentukan oleh panjang rusuknya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jaring-jaring kubus adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk dari bidang persegi yang sama dan kongruen saling berhadapan satu sama lainnya.



3. Model *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Etin, dkk (2007:4) “Dalam kegiatan kooperatif, individu sangat berperan dalam mencari hasil yang menguntungkan bagi kelompoknya, karena nilai kelompok dibentuk berdasarkan sumbangan dari setiap anggota kelompok.

Selanjutnya Wina (2008:242) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil, yaitu empat

sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Selanjutnya Artz, dkk (dalam Nurasma, 2008:2) memberikan defenisi belajar kooperatif sebagai berikut: "*Cooperative learning is an approach that a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*".

Sedangkan Nurhadi (dalam Arini 2009:2) mengemukakan "belajar kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh".

Dari paparan yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama. Dengan pembelajaran kooperatif siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada kelompok dan dapat bertanggung jawab atas hasil kerja kelompoknya masing-masing.

b. Tujuan *Cooperative Learning*

Terlaksananya pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan yang diharapkan serta memperoleh hasil yang diinginkan, tentunya tidak terlepas dari pengembangan tujuan pembelajaran dari kooperatif itu sendiri.

Nurasma (2008:3) menyatakan bahwa “pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”. Dapat dilihat dari uraian berikut ini :

1) Pencapaian hasil belajar

Pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik sehingga dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Selain itu siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi akan memimbing teman satu kelompok. Dengan adanya kerja sama siswa bisa saling tolong menolong dan lebih semangat dalam belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Melalui pembelajaran kooperatif siswa diajarkan untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada, seperti perbedaan jenis kelamin, kemampuan dan sosial ekonomi. Pembelajaran kooperatif juga memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk saling bergantung satu sama lain atas

tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Kemampuan ini sangat penting dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat, karena kita hidup saling tergantung satu sama lain walaupun beragam budayanya.

Jadi peneliti dapat menjelaskan pendekatan kooperatif bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan kreatifitas dalam belajar, meningkatkan hasil belajar siswa, mengembangkan sikap sosial, dan sikap empati siswa

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Cooperative Learning*

Adapun prinsip-prinsip dari pembelajaran kooperatif tersebut dipertegas pendapat Johnson (dalam Arini 2009:3) mengemukakan prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif adalah :

(1) setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, (2) setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama, (3) setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, (4) ssetiap anggota kelompok akan dikenai evaluasi, (5) setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, (6) setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif

Sedangkan Nurasma (2008:5) “pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerja sama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*)”. Diperjelas dengan uraian di bawah ini, yaitu :

1) Belajar siswa aktif

Model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, aktifitas belajar dominan dilakukan siswa, dan pengetahuan yang ditemukan melalui belajar bersama-sama. Dalam kegiatan kelompok, aktifitas siswa sangat jelas dengan bekerja sama, melakukan diskusi, mengemukakan ide masing-masing anggota, siswa menggali seluruh informasi yang berkaitan dengan topik yang menjadi bahan kajian kelompok dan mendiskusikan pula dengan kelompok lain.

2) Belajar kerjasama

Proses pembelajaran kooperatif dilalui dengan bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang sedang dipelajari. Prinsip inilah yang melandasi pembelajaran kooperatif, karena pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi dan penemuan-penemuan dari hasil kerja sama akan lebih lama diingat oleh siswa.

3) Pembelajaran partisiporik

Pembelajaran kooperatif juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, karena pada model pembelajaran ini

siswa belajar melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan.

4) *Reactive teaching*

Dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, guru perlu menciptakan strategi yang lebih tepat agar siswa mempunyai motivasi yang lebih tinggi. Motivasi tersebut dapat dibangkitkan apabila guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Ciri-ciri guru yang kreatif adalah : (a) menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, (b) pembelajaran dimulai dari hasil yang diketahui dan dipahami siswa, (c) menciptakan suasana belajar yang menarik, (d) mengetahui hal-hal yang membuat siswa bosan dan segera menanggulangnya. Jadi apabila guru memiliki ciri-ciri yang disebutkan di atas akan termotivasi dalam belajar.

5) Pembelajaran yang menyenangkan

Pembelajaran harus berjalan dalam suasana yang menyenangkan, tidak ada lagi suasana yang menakutkan dan suasana belajar yang tertekan bagi siswa. Suasana belajar yang menyenangkan harus dimulai dari sikap dan perilaku guru baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus memiliki sikap yang ramah dan menyayangi siswa dalam belajar.

d. Unsur Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen atau unsur-unsur yang saling terkait. Menurut

Lie (dalam Nurasma 2008:8) menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang terdapat dalam struktur pembelajaran kooperatif:

(1) Saling ketergantungan positif, kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif, (2) Tanggung jawab perseorangan, setiap anggota kelompok bertanggung jawab unyuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan, (3) tatap muka, interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok, (4) Komunikasi antar anggota, karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi, maka keterampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangatlah penting, (5) evaluasi proses kelompok, keberhasilan dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok. Untuk mengetahui keberhasilan proses kerja kelompok dilakukan melalui evaluasi proses kelompok.

4. Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

a. Pengertian Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Proses pembelajaran yang efektif adalah yang melibatkan siswanya dalam proses pembelajaran. Tak hanya guru memberikan penjelasan di depan kelas dan siswa mencatat semuanya tanpa interaksi yang efektif. Sebagai seorang guru harus bisa menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajarn STAD. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang palinf sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Menurut Slavin (2009:11) mengemukakan bahwa:

Pada STAD siswa ditempatkan dalam belajar tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan saling membantu

Sedangkan Isjoni (dalam Eureka 2015:01) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD yang dikembangkan oleh Slavin merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi antar anggota kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Selanjutnya Trianto (2009:70) menjelaskan bahwa “pendekatan kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari pendekatan kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompoknya 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok”.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pendekatan kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe pembelajaran

kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang siswa secara heterogen. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

b. Kelebihan dari Model Kooperatif Tipe STAD

Menurut Slavin (dalam Rusman 2010:209) “Kelebihan dari pendekatan kooperatif tipe STAD adalah: (1) Meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) Memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman”.

Sedangkan menurut Wina (2009:249) “Keunggulan pendekatan kooperatif STAD sebagai pendekatan pembelajaran yaitu:

- (1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri,
- (2) dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain,
- (3) dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan,
- (4) dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar,
- (5) dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial,
- (6) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik,
- (7) meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata,
- (8) dapat

meningkatkan motivasi dan memberikan ransangan untuk berpikir.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kooperatif tipe STAD menjadikan siswa lebih aktif, kreatif dalam belajar, siswa lebih memahami materi melalui kerjasama, saling membantu dan menghargai antar siswa, karena keberhasilan belajar kelompok tergantung kepada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok baik individu maupun kelompok.

c. Fase-fase Model Kooperatif Tipe STAD

Dalam proses pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD ada beberapa fase-fase yang harus diperhatikan oleh guru, sehingga pelaksanaan model pembelajaran tersebut pada akhir pembelajaran nantinya memberikan suatu efektifitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat. Menurut Trianto, (2011:71) menjelaskan fase-fase *Cooperative Learning* tipe STAD yaitu:

Fase	Tingkah laku guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar

Fase-2 Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi, lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sedangkan Slavin (2009:143) STAD terdiri lima komponen utama, sebagai berikut: “(1) Presentasi kelas, (2) Tim, (3) Kuis, (4) Skor kemajuan individual, dan (5) Rekognisi tim”

Presentasi kelas, materi dalam STAD disampaikan pada presentasi kelas. Presentasi kelas ini biasanya menggunakan pengajaran langsung (direct instruction) atau ceramah, dilakukan oleh guru. Presentasi kelas dapat pula menggunakan audiovisual.

Presentasi kelas ini meliputi tiga komponen yakni, pendahuluan, pengembangan dan pedoman pelaksanaan. Sebelum presentasi kelas

dilaksanakan guru telah menyiapkan materi yang sesuai dengan kompetensi dasar, dan membagi siswa dalam tim yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda, jenis kelamin, dan etnis. Penempatan siswa dalam tim ini dapat dilihat dari skor awal yang diperoleh siswa, dimana skor awal diperoleh dari skor kuis sebelumnya atau nilai terakhir siswa dari tahun lalu.

Kelompok, kelompok terbentuk terdiri dari empat atau lima siswa, dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, jenis kelamin dan ras atau etnis. Setiap kelompok dibagikan LKS dan di dalam kelompoknya siswa mendiskusikan permasalahan yang ada dalam LKS. Dalam kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu menyelesaikan tugas agar semua anggota kelompoknya memahami materi yang dibahas. Sewaktu siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru harus berkeliling kelas membimbing dan memberikan penguatan kepada siswa. Fungsi utama kelompok adalah memastikan bahwa semua anggota kelompok terlibat dalam kegiatan belajar, dan lebih khusus adalah mempersiapkan anggota kelompok agar dapat menjawab kuis (tes) dengan baik. Termasuk belajar dalam kelompok adalah mendiskusikan masalah, membandingkan jawaban dan meluruskan jika ada anggota kelompok yang mengalami kesalahan konsep

Setelah pembelajaran selesai, siswa diberikan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam

mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggungjawab secara individual untuk memahami materinya.

Skor kemajuan Individual, tiap siswa diberikan skor awal, yang diperoleh dari rata-rata kineja siswa tersebut sebelumnya mengerjakan kuis yang sama. Kemudian siswa akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan skor awal mereka. Jadi peningkatan skor yang diperoleh oleh siswa akan mempengaruhi skor tim mereka.

Berdasarkan skor peningkatan individual dihitung poin pertimbangan dengan menggunakan pedoman yang disusun oleh Slavin (2005:159) sebagai berikut:

Kriteria poin perkembangan

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10 – 1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

Rekognisi Tim, setelah menghitung skor kemajuan individual, kelompok akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu

Pemberian penghargaan pada kelompok yang memperoleh poin perkembangan yang tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$Ni = \frac{\text{jumlah poin perkembangan individu anggota tim}}{\text{jumlah anggota tim}}$$

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh menurut Slavin (2005:160) terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan berdasarkan skor tes, tingkat penghargaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tingkat Penghargaan

Kriteria (rata-rata tim)	Penghargaan
5-15	Tim baik
16-25	Tim hebat
Lebih dari 25	Tim super

Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 5-15 sebagai kelompok baik, sedangkan kelompok yang memperoleh rata-rata 16-25 sebagai kelompok hebat, dan kelompok yang lebih dari 25 sebagai kelompok super.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti akan menggunakan fase-fase menurut Trianto (2011:71).

5. Penggunaan Model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

Penggunaan model ini dalam pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD N 27 Payakumbuh yaitu hasil belajar dari segi kognitif, afektif dan psikomotor

siswa. Penggunaan model *Cooperative Learning* Tipe STAD ini dilaksanakan pada pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus yaitu KD 8.2 menentukan jaring-jaring balok dan kubus. Penggunaan model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus dilakukan tiga tahapan yaitu Rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1) Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum melaksanakan pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD maka perlu terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran yang nanti dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan sebuah rencana yang menggambarkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam pencapaian Kompetensi Dasar. Ungkapan tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Kunandar (2011:263) mengungkapkan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus”

Sejalan dengan ungkapan di atas, Taufina dkk, (2012:54) juga mengungkapkan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan dalam pencapaian Kompetensi Dasar yang diharapkan.

2) Langkah-langkah Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pembelajaran dimaksudkan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi dasar (KD). Oleh karena itu, perlu diperhatikan bagaiman langkah-langkah pengembangan RPP tersebut. Menurut Abdul (2014:126) langkah-langkah pengembangan RPP yaitu: “(1) mencantumkan identitas, (2) mencantumkan tujuan pembelajaran, (3) mencantumkan materi pembelajaran, (4) mencantumkan model/metode pembelajaran, (5) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (6) mencantumkan media/alat/bahan/sumber belajar, (7) mencantumkan penilaian”

Dari langkah-langkah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Mencantumkan identitas

Identitas meliputi: Sekolah, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, alokasi waktu.

b) Mencantumkan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran memuat penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan/dicapai dalam RPP. Tujuan pembelajaran mengandung unsur *audience* (A), *behavior* (B), *condition* (C), dan *degree* (D)

c) Mencantumkan materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang harus diketahui adalah bahwa materi dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dalam silabus.

d) Mencantumkan model/metode pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagian metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran.

e) Mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Untuk mencapai satu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat pendahuluan/kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dan masing-masing disertai alokasi waktu yang dibutuhkan.

f) Mencantumkan media/alat/bahan/sumber belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang terdapat dalam silabus. Jika memungkinkan, dalam satu perencanaan disiapkan media/alat/bahan/sumber belajar .

g) Mencantumkan penilaian

Penilaian dijabarkan atas jenis/teknik penilaian, bentuk instrument, dan instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian indicator dan tujuan pembelajaran.

6. Pelaksanaan Belajar Jaring-jaring Balok dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus dengan menggunakan model koopertaif tipe STAD dapat membantu siswa menguasai materi yang diajarkan guru serta dapat memupuk kerjasama antar siswa. Berdasarkan paparan di atas peneliti menerapkan model koopertif tipe STAD dalam pembelajaran matematika pada materi jaring-jaring balok dan kubus. Langkah yang dipakai adalah fase-fase koopertif tipe STAD menurut Trianto (2011:71) sebagai berikut:

a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Menginformasikan tujuan pembelajaran matematika yaitu materi yang berhubungan dengan jarring-jaring balok dan kubus yaitu pada KD 8.2 menentukan jarring-jaring balok dan kubus.

b. Menyajikan Informasi

Setelah menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Kegiatan dilanjutkan memunculkan rasa ingin tahu atau memotivasi siswa dengan menampilkan alat yang sering digunakan dirumah seperti kotak pensil, buku dll.

Mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal yaitu meminta siswa untuk menjelaskan bagaimana kalau ruangan kelas dibuka dan disusun dengan rapi.

Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari secara klasikal dan menggunakan media berupa kotak yang utuh, kemudian kotak tersebut dibuka dengan rapi. Materi yang disampaikan secara garis besar sebagai pengantar untuk belajar kelompok lainnya. Siswa harus memusatkan perhatiannya selama presentasi kelas karena sangat membantu mereka mengerjakan tugas berkelompok dan kuis yang nantinya akan diberikan.

c. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar

Setelah guru melakukan presentasi kelas, siswa dibagi ke dalam lima kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari lima orang. Setiap kelompok berkemampuan akademik berbeda (dilihat berdasarkan peringkat) yang terdiri dari seorang siswa berprestasi tinggi, seorang siswa yang berprestasi rendah, dan tiga lainnya berprestasi sedang. Kemudian jenis kelamin yang berbeda.

d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru meminta siswa duduk berkelompok, kemudian guru membagikan LKS yang berisikan soal tentang materi jaring-jaring balok dan kubus, dan siswa ditugaskan untuk mengerjakan LKS di dalam kelompoknya. Siswa berkemampuan akademik tinggi membantu teman dalam kelompoknya yang berkemampuan akademik rendah, karena dalam kelompok semua anggota kelompok harus menguasai materi yang diberikan. Kemudian untuk pemeriksaan hasil kerja kelompok, perwakilan kelompok diminta menjelaskan jawabanya dengan cara presentasi di depan kelas. Sedangkan kelompok yang lain memberikan tanggapannya.

e. Evaluasi

Siswa diberikan evaluasi berupa kuis individual dan tidak boleh saling membantu. Siswa hanya fokus mengerjakan kuis tersebut sendiri dan tidak ada lagi kerja sama. Dalam mengerjakan kuis ini siswa tidak boleh mencontek atau melihat buku catatan. Kuis ini diberikan untuk melihat seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Kuis berupa sial berdasarkan materi yang telah dipelajari. Hasil dari nilai kuis mempengaruhi jumlah skor kelompok nantinya, artinya setiap nilai kuis seorang siswa menyumbangkan untuk skor kelompoknya.

f. Memberikan penghargaan

Pemberian penghargaan diumumkan pada akhir pembelajaran saat itu agar jelas penghargaan yang diterima siswa bersama kelompoknya,

sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk lebih baik di pembelajaran selanjutnya. Pemberian penghargaan kelompok berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh masing-masing kelompok.

B. Kerangka Teori

Pembelajaran koopertaif tipe STAD dalam pembelajaran matematika dengan materi jaring-jaring balok dan kubus di kelas IV SD bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tersebut yang selama ini belum mencapai KKM yang telah ditentukan, memupuk sikap sosial melalui kerja tim/kelompok, dan memahami materi pembelajaran matematika yang dilakukan. Adapun fase-fase pembelajaran tipe STAD menurut Trianto (2011:71) adalah sebagai berikut:

Fase pertama yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, menyampaikan pentingnya materi untuk dipelajari, dan apersepsi berupa tanya jawab tentang materi tentang jaring-jaring balok dan kubus.

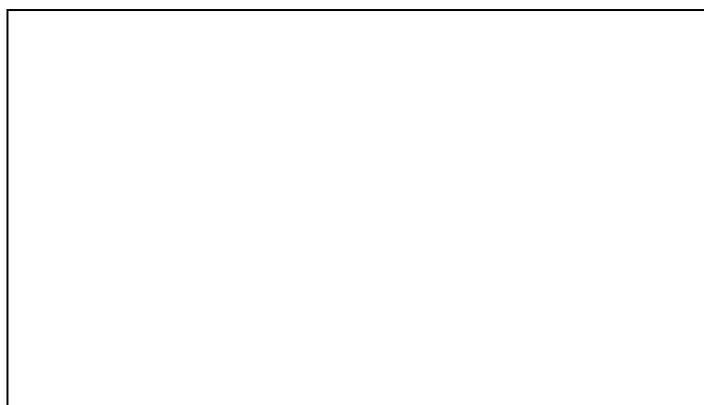
Fase kedua menyajikan informasi pada fase ini guru memberikan pengembangan dan pedoman pelaksanaan yaitu guru menyampaikan penjelasan materi tentang jaring-jaring balok dan kubus.

Fase ketiga mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar Sebelum presentasi kelas guru telah membagi siswa di dalam beberapa tim yang masing-masing siswa terdiri dari 5 orang yang heterogen. Setelah itu, guru menentukan skor awal siswa yang diperoleh dari skor rata-rata kuis sebelumnya, atau hasil tes pengetahuan awal.

Fase keempat membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru meminta siswa duduk berkelompok, kemudian guru membagikan LKS yang berisikan soal tentang materi jaring-jaring balok dan kubus, dan siswa ditugaskan untuk mengerjakan LKS di dalam kelompoknya. Kemudian untuk pemeriksaan hasil kerja tim, perwakilan tim diminta menjelaskan jawabannya dengan cara presentasi di depan kelas.

Fase kelima evaluasi kegiatan yang dilakukan pada fase ini adalah: (a) perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas, (b) kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil kerja kelompok yang disajikan

Fase keenam memberikan penghargaan yaitu Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis. Diberikan sesuai dengan skor rata-rata kelompok dengan kualifikasi super hebat dan baik.pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapat poin tertinggi.Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan kerangka teorinya sebagai berikut:

Bagan 1: Kerangka Teori

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar membuat jaring-jaring balok dan kubus di kelas IV SD Negeri 27 Payakumbuh. Indikator yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran membuat jarring-jaring balok dan kubus dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *STAD* di kelas IV SD Negeri 27 Payakumbuh dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan skor. Berdasarkan hasil penilaian observer terhadap kemampuan guru merancang pembelajaran pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase skor 71%, pertemuan II 86%, sedangkan pada siklus memperoleh persentase skor 93% dengan kriteria keberhasilan sangat baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran luas jajargenjang dan segitiga dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* tipe *STAD* di SD Negeri 27 Payakumbuh. Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap peneliti (praktisi) dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase skor 71%, pertemuan II 82%, dan siklus II 89%. Sedangkan hasil pengamatan observer terhadap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan yaitu siklus I pertemuan I

memperoleh persentase skor 64%, pertemuan II 78% dan siklus II 86% dengan kriteri keberhasilan sangat baik.

3. Hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* tipe *STAD* di kelas IV sudah meningkat. Dari hasil penelitian siklus I pertemuan I didapatkan rata-rata hasil belajar siswa aspek kognitif adalah 67, dimana dari 25 orang siswa hanya 9 orang yang tuntas (36%), sedangkan 16 orang belum tuntas (64%). Siklus I pertemuan II rata-rata hasil belajar siswa aspek kognitif adalah 76 dimana dari 25 orang siswa hanya 16 orang yang tuntas (64%), sedangkan 9 orang belum tuntas (36%). Untuk nilai hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dengan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa aspek kognitif yaitu 83, dimana dari 25 orang siswa hanya 24 orang yang tuntas (94%), sedangkan 1 orang yang belum tuntas (6%). Pada aspek afektif siklus I pertemuan I mencapai 69,5 dan pertemuan II mencapai 78,7, dan siklus II mencapai 87. Sedangkan pada aspek psikomotor siklus I pertemuan I telah mencapai 72,8 dan pertemuan II mencapai 79,5% dan siklus II mencapai 88,2. Dengan hasil tersebut telah sesuai dengan yang diharapkan sebab telah mencapai ketuntasan belajar. Hal ini merupakan bukti dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 27 Payakumbuh telah berhasil.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran.

1. Untuk guru, agar dapat mencobakan dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dengan tujuan agar siswa dapat tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diberikan. Khususnya pendekatan *Cooperative Learning* tipe *STAD*, karena dengan pendekatan seperti ini dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan pendekatan ini juga dapat meningkatkan tanggungjawab siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajarinya.
2. Untuk kepala sekolah, dapat berupaya meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat memotivasi dan membina guru-guru untuk menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* tipe *STAD* dalam pembelajaran.
3. Untuk peneliti selaku mahasiswa, dapat menambah pengetahuan tentang pendekatan *Cooperative Learning* tipe *STAD*.
4. Untuk pembaca, bagi siapapun yang membaca tulisan ini dapat menambah wawasan tentang pendekatan *Cooperative Learning* tipe *STAD*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum.
- Eureka. 2015. Model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD). http://www.eurekapedidikan.com/2015/02/model-pembelajaran-kooperatif-tipe_9.html
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriyastuti. 2008. *Matematika Kelas III SD*. Jawa Timur ; PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Mastugino. 2012. media belajar tempat berbagi ilmu pengetahuan Jaring-jaring kubus. <http://mastugino.blogspot.co.id/2012/12/jaring-jaring-bangun-ruang.html>
- Mulyana AZ. 2007 . *Tip dan Trik Berhitung Super Cepat dengan Konsep Rahasia Matematika*. Surabaya : Agung Media Mulya
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Depdiknas
- _____. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang : UNP Pres
- Nurhadi, dkk. 2008. *Pembelajaran Kontektual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapan dalam KBK*. Malang: UNM Press
- Prihandoko, Antonius Cahya. 2006. *Pemahaman dan Penyajian Konsep Matematika Secara Benar dan Menarik*. Jakarta : Depdiknas
- Russeffendi. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Matematika 3*. Jakarta : Depdikbud
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media

- Sri, Subarinah, 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : JICA.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- _____ 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.